

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pergudangan merupakan salah satu bagian penting dalam sistem logistik. Peran utama dari gudang adalah untuk menyimpan barang. Selain untuk menyimpan barang, gudang juga digunakan sebagai wahana *break-bulk*, konsolidasi dan pelayanan informasi. Saat ini peran gudang bukan hanya sekedar wahana penyimpanan (*holding yard*), melainkan lebih menitikberatkan kepada fungsi mengalirkan barang (*switching yard*) (Sutarman, 2017).

Tiga fungsi dasar pergudangan adalah penyampaian informasi, penyimpanan, dan pergerakan. Saat ini, perusahaan sedang fokus pada fungsi pergerakan untuk meningkatkan kecepatan pengiriman dan perputaran persediaan. Sasaran dari sistem logistik adalah proses pergerakan barang yang cepat dan efisien. Kecepatan dan efisiensi pergerakan material, komponen, suku cadang, dan barang jadi dalam jumlah besar sangat bergantung pada ketepatan waktu dan akurasi informasi dalam aktivitas gudang (Sutarman, 2017).

Aktivitas di dalam gudang yang umumnya membutuhkan waktu yang lama adalah proses pencarian dan pengambilan pesanan. Hal tersebut dapat diakibatkan dari penataan barang yang tidak rapi, penyimpanan barang yang tidak sesuai dengan jenisnya, tidak adanya labelisasi, dan *layout* gudang yang membingungkan. Karyawan akan membutuhkan waktu untuk mengidentifikasi dan mengakses barang yang dicari. Menurut Pacheco dkk (2023), dalam aktivitas mencari barang atau bahan terkadang menyebabkan adanya gerakan tambahan yang tidak perlu.

Adanya gerakan tambahan atau berlebihan dari karyawan termasuk kedalam pemborosan. Gerakan tambahan terjadi bila karyawan kesulitan dalam menemukan barang pesanan ataupun bahan yang dibutuhkan tidak memiliki label atau tidak adanya informasi mengenai lokasi barang yang disesuaikan dengan SKU. Efisiensi pergerakan barang juga tergantung dari akuratnya informasi. Kesalahan transfer informasi yang sering terjadi adalah kesalahan input manual, data yang tidak cocok, gangguan pada sistem atau koneksi, dan kesalahan komunikasi antar tim.

Proses operasi gudang menjadi kurang efisien karena adanya pemborosan (*waste*) dalam aktivitas pergudangan. Pemborosan (*waste*) yang terjadi dalam aktivitas pergudangan seperti proses kerja yang harus diulang (*rework*), kekeliruan dalam pengambilan pesanan (*picking*), pengiriman jenis barang yang tidak tepat, barang yang kualitasnya buruk (*defect*), adanya gerakan yang tidak perlu atau gerakan berlebih (*motion*), tidak dapat memanfaatkan area gudang dan peralatan dengan baik. Adanya pemborosan (*waste*) yang terjadi dalam aktivitas pergudangan dapat mengganggu kinerja pekerja, serta membuat waktu menjadi terbuang percuma. Manajemen gudang yang tidak efisien akan berdampak pada area gudang serta alat-alat dan bahan-bahan yang berada di dalam gudang tersebut (Nohalim, 2022).

Pemborosan (*waste*) yang terjadi dalam aktivitas pergudangan dapat menghambat efisiensi dan produktivitas pekerja. Mengorganisir operasi gudang memerlukan suatu sistem untuk meningkatkan produktivitas. Pendekatan 5S merupakan salah satu yang dapat digunakan oleh sebuah perusahaan. Penerapan 5S di gudang akan membuat proses operasi gudang menjadi lebih efisien. Menurut Rizkya et al (2021) 5S adalah alat untuk meminimalisasi pemborosan (*waste*) yang

terjadi di dalam gudang. 5S sudah sering diterapkan pada dunia industri, khususnya pada industri manufaktur.

5S merupakan sistem manajemen yang berasal dari Jepang. Sistem 5S digunakan untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kualitas lingkungan kerja. 5S terdiri dari *seiri* (pemilahan), *seiton* (penataan), *seiso* (pembersihan), *seiketsu* (pemantapan), dan *shitsuke* (pembiasaan). Konsep 5S ini tepat untuk diterapkan di gudang. Penerapan 5S dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dengan menciptakan lingkungan kerja yang efisien, teratur, bersih, meminimalkan pemborosan, meningkatkan keselamatan kerja, dan meningkatkan pengoptimalan penggunaan ruang. Tohari & Mahachandra (2021), berpendapat bahwa 5S adalah sistem yang diterapkan secara sederhana tetapi memberikan dampak yang besar didalam meminimalisir pemborosan dan masalah-masalah terjadi tetapi sering tidak diperhatikan. Konsep 5S pertama kali diterapkan di Jepang pada perusahaan Toyota. Toyota menjadi pionir dalam pengembangan 5S dan menjadi salah satu perusahaan yang berkontribusi pada perkembangan konsep 5S.

Praktik 5S sudah banyak diterapkan oleh perusahaan luar negeri. Salah satu perusahaan produk elektronik rumah tangga di Arab Saudi telah menerapkan konsep 5S dalam gudang perusahaannya. Sebelum menerapkan 5S, terdapat masalah yang dihadapi perusahaan yaitu biaya dan waktu yang dikeluarkan meningkat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zagzoog dkk (2019) di perusahaan tersebut, terungkap bahwa terdapat penyimpanan material yang sudah tidak dibutuhkan di dalam gudang dan barang tidak disusun sesuai dengan jenisnya. Akibatnya, biaya penyimpanan meningkat karena keberadaan material yang tidak perlu disimpan di dalam gudang dan waktu yang diperlukan untuk mencari barang

yang dipesan cukup lama. Penerapan 5S pada gudang dimulai dari *seiri* (pemilahan) dengan memisahkan material yang masih diperlukan dan tidak diperlukan, *seiton* (penataan) dengan memberikan tanda huruf pada setiap rak sesuai dengan nama merek dan menempatkan material sesuai dengan mereknya, *seiso* (pembersihan) dengan membuat jadwal membersihkan gudang dan pengecekan alat, *seiketsu* (pemantapan) dengan mempertahankan proses pemilahan, penataan, dan pembersihan menjadi rutinitas, dan *shitsuke* (pembiasaan) dengan melibatkan seluruh karyawan dalam penerapan 5S. Penerapan 5S yang dilakukan oleh perusahaan berhasil menurunkan biaya penyimpanan sebesar 20% dan waktu bongkar muat sebesar 30%. Menurut Zagzoog et al (2019), penerapan 5S di gudang dapat meningkatkan sistem inventori, menjadi lebih responsif, dan efisien.

Implementasi 5S perlu diterapkan secara berkelanjutan agar efek positifnya bertahan lama. Agar 5S dapat dilakukan secara berkelanjutan, maka perusahaan perlu membangun budaya kerja yang mendorong keberlanjutan. Adanya dukungan dan peran aktif dari manajemen puncak akan memperkuat komitmen organisasi terhadap konsep 5S. Melibatkan karyawan dalam implementasi 5S akan membangun rasa kepemilikan dan meningkatkan partisipasi. Menetapkan SOP dalam setiap langkah 5S dapat membantu penerapan 5S dalam jangka panjang. Konsep 5S merupakan suatu konsep yang cukup sederhana, sehingga tidak sulit untuk diterapkan. Tetapi bila tidak adanya kesadaran dari pimpinan atau karyawan dalam menerapkan 5S, maka penerapan 5S bisa saja tidak dilakukan dengan optimal. Penerapan 5S yang tidak optimal selain dikarenakan tidak adanya kesadaran dan pemahaman dari karyawan, dapat terjadi karena kurangnya

pemantauan kembali. Dengan adanya pengendalian (kontrol) yang baik, perusahaan dapat menjaga keberlanjutan dan konsistensi dalam penerapan 5S.

Total Logistics merupakan perusahaan logistik yang menawarkan layanan jasa transportasi dan pergudangan. Total Logistics adalah merek dari PT Amanat Perkasa Speed yang telah mengelola logistik distribusi sejak tahun 1999. Total Logistics telah memiliki sertifikasi ISO 9001:2015 dan ISO 45001:2018. Beberapa pelanggan yang memakai jasa pergudangan dari Total Logistics Bekasi diantaranya yaitu Citibank, OYO, P&G, Gojek, dan BMW. Barang yang disimpan didalam gudang Total Logistics Bekasi merupakan barang jadi. Seperti sarung bantal, handuk, sabun, *printer*, barang *merchandise*, kursi, meja untuk *booth*, dan barang promosi lainnya. Beberapa barang *merchandise* yang disimpan bermacam-macam, seperti buku agenda, boneka, *tote bag*, sapu tangan, majalah, dan *tumbler*. Gudang Total Logistics Bekasi telah menerapkan konsep 5S dalam operasional gudangnya. Pada saat penulis melaksanakan magang pada gudang perusahaan Total Logistics Bekasi, penerapan 5S didalam operasional gudang sangat penting. Tetapi masih ada masalah yang terjadi dalam penerapan 5S pada gudang Total Logistics.

Berdasarkan pengamatan penulis saat melaksanakan magang pada gudang Total Logistics Bekasi masih ada beberapa kekurangan pada penerapan 5S di dalam gudang Total Logistics. Terkait dengan proses pemilahan masih terdapat kekurangan yaitu Gudang Total Logistics Bekasi masih menyimpan barang yang sudah tidak digunakan. Sebagian barang yang tidak digunakan lagi adalah milik pelanggan Total Logistics yang termasuk kedalam barang *destroy* dan barang kadaluarsa yang belum dikeluarkan dari gudang. Selain itu, barang milik perusahaan Total Logistics yang sudah tidak digunakan tetapi disimpan di dalam

gudang adalah *hand stacker* yang sudah rusak, kursi dan meja yang rusak, serta dokumen-dokumen yang sudah tidak dibutuhkan. Hal ini menyebabkan area gudang menjadi terbatas untuk menempatkan barang yang baru masuk kedalam gudang. Sehingga bila tidak ada area di gudang yang kosong, maka barang yang baru masuk kedalam gudang akan ditempatkan di lorong rak yang sekiranya kosong, hal ini karena tidak ada tempat lagi untuk menyimpan barang tersebut. Barang yang ditempatkan di lorong gudang menyebabkan terganggunya lalu lintas aktivitas di dalam gudang dan memungkinkan karyawan tersandung barang yang disimpan di lantai.

Dalam proses penataan terdapat kekurangan yaitu masih ada beberapa penempatan barang yang belum diberikan label. Label berfungsi untuk mengetahui jenis barang atau kepemilikan barang. Pada rak lantai satu gudang Total Logistics masih ada yang belum diberikan label, sedangkan untuk lantai dua barang-barang tidak diberikan label. Hal ini menyebabkan hanya orang tertentu saja yang mengetahui barang ataupun alat yang disimpan. Karyawan tidak bisa langsung mengetahui lokasi barang untuk barang tertentu, sehingga perlu menanyakan kepada karyawan lain terlebih dahulu. Bila masing-masing karyawan sudah mengetahui lokasi barang pekerjaan akan lebih efisien. Selain itu, barang-barang yang dibutuhkan oleh karyawan tidak ditempatkan dekat dengan karyawan, seperti spidol dan meteran alat ukur. Sehingga karyawan harus mencari keluar gudang untuk mengambil kedua alat tersebut.

Gudang Total Logistics Bekasi tidak memiliki jadwal pembersihan dan petugas kebersihan khusus untuk membersihkan area gudang. Sehingga di sebagian area gudang masih terlihat kotor dan berdebu. Lantai gudang yang berdebu ataupun licin

dapat menyebabkan karyawan terpelewat. Berdasarkan dari kekurangan yang disebutkan diatas menimbulkan pertanyaan bagi penulis terkait penerapan 5S secara keseluruhan di gudang Total Logistics Bekasi.

Penulis ingin mengetahui apakah penerapan 5S pada area gudang Total Logistics Bekasi sudah dilaksanakan secara optimal atau masih ada hambatan dalam proses penerapannya. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik menulis tugas akhir yang berjudul “**Analisis Penerapan Metode 5S pada Area Gudang PT Amanat Perkasa Speed (Total Logistics) Bekasi**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode 5S pada area gudang PT Amanat Perkasa Speed (Total Logistics) Bekasi?
2. Apa saja hambatan atau kendala yang mempengaruhi penerapan metode 5S pada area gudang PT Amanat Perkasa Speed (Total Logistics) Bekasi?
3. Apa upaya yang telah dilakukan oleh PT Amanat Perkasa Speed (Total Logistics) Bekasi dalam penerapan metode 5S di area gudang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode 5S pada area gudang PT Amanat Perkasa Speed (Total Logistics) Bekasi.

2. Untuk mengetahui hambatan atau kendala yang mempengaruhi penerapan metode 5S pada area gudang PT Amanat Perkasa Speed (Total Logistics) Bekasi.
3. Untuk mengetahui upaya yang telah dilakukan oleh PT Amanat Perkasa Speed (Total Logistics) Bekasi dalam penerapan metode 5S di area gudang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Sebagai pengaplikasian mata kuliah yang diperoleh selama pembelajaran dari Program Studi D-IV (Sarjana Terapan) Manajemen dan Administrasi Logistik Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Untuk menambah pengetahuan mengenai pelaksanaan 5S serta hambatan atau kendala yang terjadi dalam pelaksanaannya di dalam area gudang.

1.4.2 Bagi Program Studi D-IV (Sarjana Terapan) Manajemen dan Administrasi Logistik

1. Dapat memanfaatkan umpan balik untuk menyempurnakan materi perkuliahan yang sesuai dengan kebutuhan di dunia industri dan dunia kerja.
2. Dapat digunakan oleh pihak-pihak yang memerlukan sebagai tambahan dan referensi khususnya mengenai penerapan metode 5S pada industri perusahaan.

1.4.3 Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam melaksanakan penerapan 5S agar terciptanya lingkungan kerja yang lebih baik guna meningkatkan efisiensi dan produktivitas gudang serta menurunkan pemborosan.